

## ***The Theological Implications of Female Ordination in the Pentecostal Church of Surabaya Central (GPPS) Gatotan Surabaya***

### **Implikasi Teologis Pelayan Tahbisan Perempuan di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Gatotan Surabaya**

**Yedida Eodia Tirsalie Mauk,<sup>1</sup> Amran Simangunsong,<sup>2</sup> Antonius Missa<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Theologi Moriah, Tangerang, Indonesia<sup>123</sup>

Protestant Institute of Arts and Social Science, Butare, Rwanda<sup>2</sup>

Email: [yedida.mauk@gmail.com](mailto:yedida.mauk@gmail.com)<sup>1</sup>

Submitted: 12 August 2024 Revision: 27 December 2024 Accepted: 15 January 2025



Journal of Religious and Socio-Cultural by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/jrsc/>  
is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

#### **Abstract**

*The Church is rooted in life and proclamation through the events of Jesus' death, resurrection, and the sending of the Holy Spirit to the disciples. The sending of the disciples after Pentecost established various ministries within the church, such as prophets, apostles, evangelists, pastors, and teachers. These ministries are integrated into the role of the pastor, also referred to as the ordained minister. Ordained ministers are chosen by the church or synod if they have received the sacrament of Holy Communion, been baptized, and meet the church's requirements. Ordained ministry is open to both genders, men and women. However, churches have often adopted a patriarchal view, considering men as the suitable candidates for ordained ministry due to their role as the first creation of God, with authority and a direct reflection of God's image and glory. This perspective was previously upheld by the Pentecostal Church of Surabaya Central (GPPS) Gatotan, where patriarchy was prioritized, making it difficult for women to serve as ordained ministers. Feminist theology critiques this patriarchal dominance, particularly in the context of ordained ministry within the church, focusing on GPPS Gatotan. Through a hermeneutic analysis of official church documents, GPPS Gatotan recognized the importance of the role of female ordained ministers as part of the inclusive message of the Gospel. This research contributes to understanding how feminist theology can challenge patriarchal structures and promote gender inclusivity in church leadership, especially within Pentecostal contexts.*

**Keywords:** *theological implications; ordained ministers; woman; church.*

#### **Abstrak**

Gereja berakar dari hidup dan pewartaan melalui peristiwa kematian Yesus, kebangkitan-Nya, dan pengutusan Roh Kudus kepada para murid. Pengutusan para murid setelah Pentakosta membentuk berbagai jawatan dalam gereja, seperti nabi, rasul, penginjil, gembala, dan pengajar. Kelima jawatan ini termasuk dalam jabatan gereja yang disebut dengan Pelayan Tahbisan. Pelayan Tahbisan dipilih oleh gereja atau Sinode Gereja setelah

memenuhi syarat sakramen Perjamuan Kudus, baptisan, dan persyaratan gereja lainnya. Jabatan ini terbuka untuk kedua gender, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, gereja sering kali memandang jabatan ini melalui kacamata patriarki, dengan anggapan bahwa laki-laki lebih layak karena dianggap sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, memiliki wibawa, dan menggambarkan kemuliaan Allah secara langsung. Pandangan ini diterapkan di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Gatotan, yang memprioritaskan patriarki, sehingga peran perempuan sebagai Pelayan Tahbisan sulit diterima. Teologi feminis hadir untuk mengkritisi dominasi patriarki dalam pelayanan tahbisan di gereja, khususnya di GPPS Gatotan. Melalui analisis hermeneutik terhadap dokumen resmi gereja, GPPS Gatotan menyadari pentingnya peran pelayan tahbisan perempuan sebagai bagian dari pesan Injil yang inklusif. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami bagaimana teologi feminis dapat menantang struktur patriarki dan mendorong inklusivitas gender dalam kepemimpinan gereja, khususnya dalam konteks gereja Pantekosta.

**Kata Kunci:** implikasi teologi; pelayan tahbisan; perempuan; gereja.

## PENDAHULUAN

Secara umum, gereja diartikan sebagai tempat ibadah orang beriman yang percaya kepada Kristus. Gereja tumbuh dari pewarta Injil yang diimani dan pembaptisan. Tidak mengherankan bahwa tidak ada satu sabda Yesus yang disebut sabda pendiri gereja, sebab gereja berakar dari dalam hidup, pewartaan, dan peristiwa kematian Yesus, kebangkitan Yesus dan pengutusan Roh Kudus kepada para murid. Waktu zaman Perjanjian Lama, gereja hanyalah sebuah rumah untuk berkumpul dan tempat pertemuan orang-orang yang mengadakan Perjanjian Sinai Sedangkan dalam Perjanjian Baru, diartikan juga sebagai tubuh orang percaya di bawah otoritas pimpinan Yesus Kristus. Seperti contohnya, sebuah jabatan gereja hanya diberikan kepada Pelayan Tuhan untuk melaksanakan tugasnya di gereja untuk memimpin ibadah dan membangun jemaat yang terdapat dalam Efesus 4<sup>1</sup>.

Jawatan gereja memberikan fungsi kepada masing-masing jabatan gereja yaitu Pelayan Tahbisan seperti Penatua, Pendeta, Diaken, dan Penginjil. Tugas Pelayan Tahbisan diperuntukan kepada laki-laki dan perempuan yang telah dewasa dan telah menerima sakramen Perjamuan Kudus serta telah dibaptis dan memenuhi syarat-syarat gereja. Hal ini seringkali menjadi permasalahan didalam gereja, karena dengan adanya emansipasi perempuan dan kesetaraan gender, jabatan gereja seperti Pelayan Tahbisan dapat diberikan kepada semua gender baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun didalam Perjanjian Lama

---

<sup>1</sup> J.L. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 6.

dan Perjanjian Baru, laki-laki yang memiliki otoritas tertinggi sebagai Pelayan Tahbisan dan pemimpin gereja, seperti Paulus menjelaskan bahwa perempuan tidak diperbolehkan memegang otoritas atas laki-laki. Namun banyak ayat-ayat Alkitab yang mendukung peran perempuan dalam menjalankan tugasnya sebagai Pelayan Tahbisan melalui tokoh wanita sebagai pemimpin baik dalam gereja maupun jemaat seperti Debora (dalam Perjanjian Lama) dan Febe (dalam Perjanjian Baru).

Hal serupa ada didalam Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Gatotan. Dalam Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Gatotan ini, Pelayan Tahbisan yang telah ditahbiskan menjadi seorang pemimpin gereja diberikan kepada semua orang yang memiliki panggilan khusus untuk dikuduskan dan diberi wewenang oleh gereja untuk menjalankan peran kepemimpinan pelayanan yang bersifat sakramental dan fungsional. Namun didalam Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Gatotan, terlihat bahwa peran tersebut hanya di dominasi oleh Pelayan Tahbisan laki-laki, meskipun arti Pelayan Tahbisan adalah panggilan khusus untuk dikuduskan dan diberi wewenang oleh Gereja untuk menjalankan peran kepemimpinan pelayanan yang bersifat sakramental dan fungsional.

Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada dampak kepemimpinan perempuan dalam jabatan gereja di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Gatotan dengan tujuan menggali nilai-nilai kepemimpinan perempuan dalam Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Gatotan dengan menggunakan analisa lapangan untuk memperbaiki pemahaman gereja dalam mempertimbangkan peran perempuan secara Alkitabiah.

## **PEMBAHASAN**

Berbicara tentang pelayan tahbisan di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Gatotan, perlunya melihat peran perempuan dan nilai-nilai kepemimpinan perempuan di dalam alkitab, pada masa reformasi, masa kontemporer, melalui gerakan feminsme, dalam teologi feminsme, dan perempuan di dalam Gereja Pantekosta.

### **Perempuan Dalam Alkitab**

Perempuan dalam Alkitab adalah istri, ibu, anak perempuan, pelayan, budak, dan pelacur. Sebagai pemenang dan korban, beberapa perempuan dalam Alkitab mengubah jalannya peristiwa penting sementara yang lain tidak berdaya dalam mempengaruhi nasib

mereka sendiri. Mayoritas perempuan dalam Alkitab tidak disebutkan namanya. Potret individu dari berbagai perempuan dalam Alkitab menunjukkan perempuan dalam berbagai peran. Allah menciptakan manusia, bertujuan untuk saling bekerjasama dan saling mengasihi satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari sisi perempuan dalam feminisnnya, mereka memiliki kedudukan, peran dan karakteristik yang diberikan secara khusus oleh Allah, sehingga meskipun mereka sama dihadapan Allah, laki-laki dan perempuan memiliki kelebihan dan talenta masing-masing.

Potret individu dari berbagai perempuan dalam Alkitab menunjukkan perempuan dalam berbagai peran. Dalam kisah Penciptaan, Allah melihat manusia (laki-laki dan perempuan) sama dihadapan-Nya. Allah menciptakan manusia, bertujuan untuk saling bekerjasama dan saling mengasihi satu dengan yang lain (lih. Kejadian 1:27-28). Hal ini terlihat didalam Tradisi Yahudi, dimana Allah mengangkat derajat perempuan dengan menempatkan perempuan menduduki posisi terhormat dalam Yudaisme<sup>2</sup> dan dalam Perjanjian Baru seperti tokoh Sintahike yang diutus Paulus untuk memberitakan Injil kepada Jemaat Filipi untuk memiliki kasih, berdamai dengan diri sendiri, dan menjadi berkat bagi orang lain melalui pemberitaan Injil dan perilaku.

### **Perempuan Pada Masa Reformasi**

Pada masa Reformasi Gereja yang dimulai pada abad ke-16, peran perempuan dalam kehidupan religius dan sosial mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sebelumnya, perempuan dalam Gereja Katolik Roma cenderung terpinggirkan dan dipandang lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik dalam hal kepemimpinan maupun akses terhadap pendidikan agama. Dengan munculnya ajaran Martin Luther dan tokoh-tokoh Reformasi lainnya, pemahaman tentang peran perempuan dalam gereja mulai berkembang. Martin Luther sendiri mengakui pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan pendidikan agama, meskipun ia tidak mendukung keterlibatan perempuan dalam jabatan gerejawi yang lebih tinggi. Meskipun Reformasi membawa perubahan, perempuan tetap terhalang dari posisi-posisi kepemimpinan dalam gereja yang lebih formal.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wijaya: 142.

<sup>3</sup> Scott H. Hendrix, *Martin Luther: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 83.

Selama Reformasi, perempuan mulai diberi kesempatan untuk terlibat lebih banyak dalam kegiatan keagamaan, meskipun peran mereka masih terbatas. Dalam tradisi Lutheran dan Calvinis, perempuan mulai lebih aktif dalam pengajaran agama, terutama di kalangan keluarga mereka. Beberapa perempuan seperti Katharina von Bora, istri Martin Luther, memainkan peran penting dalam kehidupan rohani dan sosial, mendukung ajaran Reformasi dalam lingkup domestik. Namun, peran mereka tetap terbatas pada kegiatan di dalam rumah tangga dan tidak diperbolehkan untuk menjadi pemimpin gereja atau teolog. Perempuan di masa ini juga mulai memiliki akses yang lebih besar untuk membaca Alkitab, yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh para pemimpin gereja pria.<sup>4</sup>

Reformasi Gereja membawa dampak besar dalam cara perempuan mendekati kehidupan rohani mereka, meskipun tantangan tetap ada. Akses yang lebih luas terhadap Alkitab memungkinkan perempuan untuk membaca dan memahami teks-teks suci secara mandiri, yang memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan pemahaman agama mereka sendiri. Beberapa perempuan mulai mengorganisir pertemuan doa dan diskusi Alkitab dalam lingkup komunitas mereka. Namun, meskipun ada kebebasan lebih dalam hal pembelajaran agama, perempuan tetap terhadang dalam hal peran kepemimpinan gereja yang lebih formal, yang tetap didominasi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran, namun juga batasan yang masih berlaku dalam partisipasi perempuan dalam Reformasi.<sup>5</sup>

Pada akhirnya, meskipun Reformasi Gereja membawa pembaruan dalam beberapa aspek, posisi sosial dan keagamaan perempuan tetap terbatas. Banyak perempuan yang tetap menjalankan peran tradisional sebagai ibu dan istri, meskipun mereka juga memperoleh kesempatan untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan domestik dan sosial. Beberapa tokoh perempuan, seperti Teresa dari Ávila, memainkan peran besar dalam reformasi dalam ordo tertentu, menunjukkan bahwa meskipun sistem gereja patriarkal, perempuan masih dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam kehidupan keagamaan. Perubahan yang dibawa oleh Reformasi Gereja membuka jalan bagi perempuan untuk lebih

---

<sup>4</sup> Karin Maag, *Lutheranism and the Reformation: The Role of Women in the Reformation* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 110.

<sup>5</sup> Susan C. Karant-Nunn, *The Reformation of Women: The Historical Impact of Protestant Reformers* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 45.

terlibat dalam kehidupan rohani dan mengembangkan pemahaman agama secara lebih mandiri. Meskipun tetap ada pembatasan, langkah-langkah ini menjadi fondasi bagi keterlibatan perempuan dalam gereja pada masa yang akan datang.<sup>6</sup>

### **Perempuan Pada Masa Kontemporer**

Gereja menjalankan misi untuk menghadirkan pembebasan dan pemberdayaan dalam pemberitaan Injil, serta memperhatikan pelayanan oleh gereja daripada pelayanan dalam gereja. Meskipun tugas gereja lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki, namun peran perempuan dalam gereja dapat menjalankan misinya di masa kontemporer. Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan Gereja, karena mereka (perempuan) memiliki akses ke jantung kehidupan Kristiani. Mereka dipanggil untuk menjadi teladan unik dan saksi bagi semua orang Kristiani, terutama dalam menghayati kasih seorang Mempelai kepada Pasangannya.<sup>7</sup>

### **Perempuan dan Gerakan Feminisme**

Gerakan Feminisme merupakan gerakan radikal yang menuntut kesetaraan bagi perempuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, politik dan pendidikan. Hasil dari gerakan ini, perempuan mulai diberikan kesempatan yang sama dalam hal edukasi, politik, dan keadilan dalam mendapatkan hak-haknya. Namun, pergerakan feminisme semakin hari semakin melambat disebabkan oleh kekuasaan dan konstruksi identitas yang bertolak belakang dengan pemahaman feminisme. Laki-laki sudah terlampau lama menjadi warga kelas satu peradaban dengan segala privileginya. Kaum laki-laki tersosialisasi ke dalam konstruksi identitas, mereka menginginkan perempuan untuk selalu melayani mereka sehingga merasa dipuaskan dan diuntungkan, baik dalam posisi maupun gendernya tanpa memperdulikan keadaan orang lain<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Teresa M. McCrea, *Women and the Protestant Reformation: A New Perspective* (New York: Routledge, 2010), 156.

<sup>7</sup> Yehezkiel Divo Maretio, "Perempuan dalam Kehidupan Gereja: Suatu Refleksi Antropologis Tentang Manusia Diciptakan Menurut Gambar Allah Sebagai Makhluk Seksual", 3, no.1 (2023), 5.

<sup>8</sup> Alfian Rokhmansyah, *Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudawaca, 2016), 62.

Mary Daly adalah sosok seorang feminis radikal mengajar di Boston Collage pada tahun 1967 hingga 2001. Beliau diberhentikan paksa karena tidak mengizinkan mahasiswa laki-laki mengikuti kelasnya. Dia berpendapat jika Tuhan tidak melepaskan diri-Nya dari keterikatan pada jenis kelamin tertentu maka perempuan tidak akan dapat menjadi seorang yang utuh. Beliau mengungkapkan untuk memperdayakan perempuan sebagai manusia yang utuh, pembebasan kelompok berdasarkan jenis kelamin (gender) harus diberlakukan, bukan hanya di wilayah manusia melainkan sampai wilayah Tuhan, hal ini ditemukan dalam karya pertamanya berjudul "Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Woman's Liberation."<sup>9</sup> Dia juga berpesan kepada kaum perempuan untuk menghancurkan semua mitos, nama, ideologi dan struktur sosial yang dibentuk oleh laki-laki tentang perempuan serta menarik diri untuk tuntutan laki-laki supaya perempuan sungguh-sungguh menjadi manusia yang utuh.

### **Teologi Feminis**

Teologi feminisme Kristen adalah cabang teologi yang mengkaji isu-isu gender dalam konteks iman Kristen, dengan fokus pada peran perempuan dalam gereja, masyarakat, dan kehidupan spiritual. Teologi ini muncul sebagai respons terhadap ketidaksetaraan gender yang ditemukan dalam tradisi Kristen, yang sering kali meminggirkan perempuan dari peran kepemimpinan dan pengajaran gereja. Feminisme Kristen menyoroti pentingnya redistribusi kekuasaan di dalam gereja dan masyarakat untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Berbeda dengan beberapa pandangan konservatif, teologi ini menekankan bahwa ajaran Kristen seharusnya membebaskan, bukan menindas, perempuan. Feminisme Kristen juga mendorong interpretasi ulang terhadap Alkitab dan doktrin-doktrin gereja untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan hak yang setara dalam kehidupan rohani dan sosial.<sup>10</sup>

Teologi Feminis atau Teologi Pembebasan adalah bentuk dari teologi kontekstual yang lahir dari situasi konkret di suatu tempat tertentu dan pada zaman tertentu, seperti

---

<sup>9</sup> Lina: 2016.

<sup>10</sup> Rosemary Radford Ruether, *Feminist Theology: A Reader* (London: HarperCollins, 1993), 145.

perempuan di dalam lini kehidupan.<sup>11</sup> Teologi feminis merupakan pengalaman perempuan dan penolakan terhadap sistem 'patriarki' (struktur masyarakat di mana kaum laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan). Perempuan dalam argumentasi teologi feminis akan berhasil menjadi manusia utuh dengan berakhirnya sistem patriarki. Teks-teks dalam Alkitab merupakan teks yang merujuk pada patriarkis, namun teologi feminis memiliki argumen bahwa keseluruhan teks Alkitab tidak hanya berbicara tentang patriarki, melainkan feminis juga hadir dalam teks Alkitab dan inti ajarannya dapat diterima. Seperti dalam pandangan Kristologi feminisme kosmik, Yesus mengajak orang Kristen untuk mendengarkan korban ketidakadilan dan menginternalisasikan jeritan tersebut menuju tindakan sosial dan solidaritas. Kisah serupa Yesus juga ditulis dalam narasi Yohanes 4:1-42, yang mengisahkan tentang percakapan Yesus dengan perempuan Samaria.<sup>12</sup>

Salah satu konsep penting dalam teologi feminisme Kristen adalah kritik terhadap interpretasi patriarkal terhadap Alkitab yang telah lama mendominasi gereja. Banyak teolog feminis berpendapat bahwa pemahaman tradisional mengenai teks-teks suci sering kali mengabaikan perspektif perempuan atau bahkan menafsirkan teks-teks tersebut dengan cara yang memperkuat subordinasi perempuan. Sebagai contoh, banyak perempuan dalam Alkitab yang memiliki peran penting namun seringkali terabaikan dalam narasi gereja. Teologi feminisme Kristen berusaha untuk menggali potensi suara perempuan dalam teks-teks Alkitab dan menjadikan mereka bagian dari pemahaman teologis yang lebih inklusif. Hal ini juga termasuk reinterpretasi tokoh-tokoh perempuan seperti Maria Magdalena dan Ester, yang sering kali dipandang secara sempit dalam tradisi gereja.<sup>13</sup>

Selain itu, teologi feminisme Kristen juga berfokus pada penerapan ajaran Yesus mengenai kasih dan keadilan untuk mendukung pembebasan perempuan. Feminisme Kristen meyakini bahwa Yesus, dalam hidup dan ajarannya, memperlakukan perempuan dengan rasa hormat yang lebih tinggi daripada norma-norma sosial pada masanya. Yesus tidak hanya melibatkan perempuan dalam pelayanan-Nya tetapi juga memberikan

---

<sup>11</sup> Margaretha H. Ririmasse, *"Teologi Feminis Di Indonesia Upaya Menjejaki Perkembangannya"*, Dalam *Prosiding Seminar Mengevaluasi Arah dan Karakter Teologi Feminis Kristen di Indonesia* (Jakarta: PERSETIA, 2015), 55.

<sup>12</sup> Diana Aprissa L. Taranau, "Feminisme Dari Perspektif Protestan," *Musawa* 213 (2004), 115.

<sup>13</sup> Elizabeth A. Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse* (New York: Crossroad, 1992), 112.

pengajaran yang menantang struktur patriarkal yang ada. Teologi ini menekankan pentingnya kesetaraan dalam komunitas Kristen, dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk berbicara, memimpin, dan melayani dalam gereja. Ini juga mencakup peran perempuan dalam pelayanan sosial, di mana feminisme Kristen mendorong pemberdayaan perempuan melalui tindakan-tindakan yang berfokus pada keadilan dan kesetaraan.<sup>14</sup>

Teologi feminisme Kristen tidak hanya berkembang dalam konteks gereja, tetapi juga meluas ke dalam isu-isu sosial dan politik. Banyak teolog feminis Kristen yang aktif memperjuangkan hak-hak perempuan di luar gereja, terutama dalam hal hak asasi manusia, penghapusan kekerasan terhadap perempuan, dan kesetaraan di tempat kerja. Dengan menggabungkan ajaran Kristen mengenai kasih, keadilan, dan martabat manusia, feminisme Kristen berusaha untuk menciptakan perubahan dalam struktur sosial yang lebih adil dan setara. Gerakan ini juga berperan dalam mendekonstruksi norma-norma gender yang menghalangi perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, teologi feminisme Kristen bukan hanya sebuah teologi akademik, tetapi juga sebuah gerakan sosial yang berkomitmen untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>15</sup>

### **Perempuan menurut Teologi Pantekosta: Refleksi atas Pelayanan Tahbisan Perempuan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS)**

Gereja Pantekosta, yang dikenal dengan penekanan pada pengalaman langsung dengan Roh Kudus, telah menjadi tempat yang memberi ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam pelayanan. Sejak didirikan pada tahun 1850, Gereja Pantekosta telah melahirkan banyak perempuan yang menjadi penginjil, pemimpin studi Alkitab, dan bahkan uskup. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kuat Gerakan Kekudusan yang memperjuangkan doktrin pengudusan sebagai karya kasih karunia. Gerakan ini membuka kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam pelayanan gereja secara lebih luas, yang sebelumnya sangat

---

<sup>14</sup> Mary Daly, *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation* (Boston: Beacon Press, 1973), 56.

<sup>15</sup> Serene Jones, *Feminist Theory and Christian Theology: Cartographies of Grace* (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 204.

terbatas oleh norma-norma patriarkal. Keberadaan perempuan sebagai rohaniawan yang berkhotbah dan merintis gereja menjadi contoh nyata bagaimana Gereja Pantekosta memberikan kontribusi besar terhadap ekspansi pelayanan gereja di Masyarakat.<sup>16</sup> Walaupun pada bagian lain, masih ditemukan sebagian denominasi gereja dan sebagian teologi yang menolak pelayanan perempuan sebagai pelayanan atau gembala di gereja.<sup>17</sup>

Selain itu, Gereja Pantekosta memiliki sejarah panjang dalam memperjuangkan keadilan sosial, yang mencakup upaya pemberdayaan perempuan. Salah satu bentuk pelayanan gereja ini adalah dengan membebaskan perempuan dari pelacuran, mempertobatkan mereka, dan melatih mereka untuk menemukan vokasi hidup yang baru. Gereja Pantekosta juga sangat mendukung perempuan dalam menggalang dana, mendorong penghentian perbudakan, serta membina dan mendewasakan iman jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam gereja bukan hanya terbatas pada urusan domestik, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan bermartabat. Dengan pelayanan yang demikian, gereja ini berperan dalam mengubah kehidupan banyak perempuan dan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>18</sup>

Di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS), keterlibatan perempuan dalam pelayanan tahbisan menjadi sebuah langkah maju yang sangat penting. Pelayan tahbisan perempuan di GPPS tidak hanya bertugas memberikan motivasi dan konseling kepada jemaat, tetapi juga berperan sebagai teladan hidup yang mencerminkan sifat takut Tuhan. Mereka diharapkan untuk menjalankan tugas penginjilan, seperti membesuk jemaat dan mendoakan mereka yang sakit. Dengan begitu, perempuan yang dilibatkan dalam pelayanan tahbisan di GPPS memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat kehidupan rohani jemaat. Mereka menunjukkan bahwa perempuan dapat memimpin dan melayani dalam kapasitas yang penuh tanggung jawab dalam gereja.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> John P. Newport, *The Pentecostal Movement: A Historical Perspective* (Grand Rapids: Baker Book House, 1992), 157.

<sup>17</sup> Edi Sugianto and Christian Ade Maranatha. "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 184-209. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.7>.

<sup>18</sup> Margaret A. Poloma, *The Pentecostal Paradox: A Study of Religious Change in the Contemporary World* (New York: Orbis Books, 1991), 203.

<sup>19</sup> Carol A. Lytch, *Women in the Pentecostal Movement: A Global Perspective* (New York: Routledge, 2002), 124.

Lebih dari sekadar melayani, pelayan tahbisan perempuan di GPPS juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap jemaat dan gereja secara keseluruhan. Mereka bertugas untuk memberikan laporan yang baik kepada Sinode GPPS, yang merupakan bagian dari akuntabilitas pelayanan mereka. Tanggung jawab ini mencakup penyampaian Firman Tuhan yang benar dan pemberdayaan jemaat dalam kehidupan rohani mereka. Pelayan tahbisan perempuan juga berfungsi sebagai agen perubahan yang mengajarkan nilai-nilai Kristen kepada jemaat, memastikan bahwa mereka hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Tugas-tugas ini menunjukkan bahwa perempuan dalam pelayanan tahbisan di GPPS berperan aktif dalam mengarahkan jemaat kepada kehidupan yang lebih baik dan berkenan di hadapan Tuhan.<sup>20</sup>

Secara keseluruhan, peran perempuan dalam Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) merupakan cerminan dari upaya gereja dalam memberdayakan perempuan dan memberikan mereka tempat yang setara dalam pelayanan. Melalui pelayan tahbisan perempuan, gereja tidak hanya memperkuat iman jemaat, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan gereja. Pelayanan perempuan di GPPS mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki potensi untuk melayani Tuhan dan sesama. Dengan demikian, GPPS menjadi model gereja yang membuka ruang bagi perempuan untuk melayani dalam kapasitas penuh, baik sebagai penginjil, konselor, maupun pemimpin rohani. Gereja ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pelayanan gereja tidak hanya diakui, tetapi juga dihargai dan didorong untuk berkembang dengan penuh tanggung jawab dan Integritas.<sup>21</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan implikasi teologis pelayan perempuan tahbisan di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Gatotan terlihat semua peran yang dilakukan oleh pelayan tahbisan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Gatotan dilakukan oleh pelayan tahbisan pada umumnya, hanya saja karakteristik yang sudah tertanam pada diri pelayan tahbisan perempuan lebih fleksibel dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, serta kuat dalam

---

<sup>20</sup> Ibid., 130.

<sup>21</sup> James R. Goff, *The Pentecostal Movement in the 21st Century* (Oxford: Oxford University Press, 2017), 45.

menjalani hubungan yang baik dengan sesama. Dalam setiap kepemimpinan yang dilakukan oleh pelayan tahbisan perempuan, tidak akan luput dari karakter yang melekat dalam dirinya sebagai seorang wanita.

## REFERENSI

- Abineno, J.L. Ch. *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hendrix, Scott H. *Martin Luther: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Maag, Karin. *Lutheranism and the Reformation: The Role of Women in the Reformation*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Karant-Nunn, Susan C. *The Reformation of Women: The Historical Impact of Protestant Reformers*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- McCrea, Teresa M. *Women and the Protestant Reformation: A New Perspective*. New York: Routledge, 2010.
- Maretio, Yehezkiel Divo. "Perempuan dalam Kehidupan Gereja: Suatu Refleksi Antropologis Tentang Manusia Diciptakan Menurut Gambar Allah Sebagai Makhluk Seksual." *Felicitas* 3, no. 1 (2023): 47-59.
- Rokhmansyah, Alfian. *Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudawaca, 2016.
- Ruether, Rosemary Radford. *Feminist Theology: A Reader*. London: HarperCollins, 1993.
- Ririmasse, Margaretha H. "Teologi Feminis Di Indonesia: Upaya Menjejak Perkembanganannya." Dalam *Prosiding Seminar Mengevaluasi Arah dan Karakter Teologi Feminis Kristen di Indonesia*, 55. Jakarta: PERSETIA, 2015.
- Sugianto, Edi, and Christian Ade Maranatha. "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 184-209.  
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.7>.
- Taranau, Diana Aprissa L. "Feminisme Dari Perspektif Protestan." *Musawa* 213 (2004): 111.-117. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.111-118>.
- Johnson, Elizabeth A. *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. New York: Crossroad, 1992.

- Daly, Mary. *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation*. Boston: Beacon Press, 1973.
- Jones, Serene. *Feminist Theory and Christian Theology: Cartographies of Grace*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Newport, John P. *The Pentecostal Movement: A Historical Perspective*. Grand Rapids: Baker Book House, 1992.
- Poloma, Margaret A. *The Pentecostal Paradox: A Study of Religious Change in the Contemporary World*. New York: Orbis Books, 1991.
- Lytch, Carol A. *Women in the Pentecostal Movement: A Global Perspective*. New York: Routledge, 2002.
- Goff, James R. *The Pentecostal Movement in the 21st Century*. Oxford: Oxford University Press, 2017.